

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KAKAO DI KELURAHAN TOKASENG KECAMATAN TELLUSIATTINGNGE KABUPATEN BONE

Megawati Idris

Program Studi Agribisnis, Universitas Cokroaminoto Palopo

ABSTRAK

Kakao sebagai komoditas perkebunan andalan Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping dan petani kakao yang tidak menerapkan teknologi sambung samping, serta mengetahui tambahan keuntungan yang diperoleh petani dengan adanya teknologi sambung samping. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tokaseng Kecamatan Tellusiattingnge Kabupaten Bone. Penentuan sampel dilakukan secara cluster, dimana jumlah responden sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 orang petani yang menerapkan teknologi sambung samping dan 30 orang petani yang tidak menerapkan teknologi sambung samping. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda dan partial budget. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani yang menerapkan teknologi sambung samping adalah pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan intensitas penyuluhan, dan variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani yang tidak menerapkan teknologi sambung samping adalah umur petani, pendidikan dan luas lahan. Hasil analisis partial budget menunjukkan keuntungan tambahan yang diperoleh petani responden dari peralihan dari usahatani kakao tidak menerapkan teknologi sambung samping ke usahatani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping sebesar Rp 1.652.378,17 per hektar.

Kata Kunci : Pendapatan, Teknologi Sambung Samping, Kakao

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kakao (*Thebroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan dan perdagangan serta sumber penerimaan devisa negara yang cukup penting selama dekade terakhir ini. Pada tahun 2003 devisa yang dihasilkan komoditas ini mencapai US \$ 580,000 juta Indonesia termasuk peringkat ketiga dalam produksi kakao dunia setelah Ghana dan Cote d'Ivoire (Pantai Gading) hingga saat ini. Perkembangan kakao di Indonesia terutama dalam bentuk perluasan areal tanaman kakaomengalami peningkatan.

Pengembangan usaha perkebunan kakao membutuhkan ketersediaan lahan yang luas, tenaga kerja yang cukup, modal dan sarana serta prasarana yang memadai. Indonesia masih memiliki lahan yang cukup luas untuk pengembangan perkebunan kakao. Pengembangan agribisnis kakao ke depan lebih diprioritaskan pada upaya rehabilitasi dan peremajaan untuk meningkatkan produktivitas kebun kakao, di samping terus melakukan perluasan. Pengembangan agribisnis kakao difokuskan terutama di sentra-sentra perkebunan kakao yang ada saat ini yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Maluku dan Irian Jaya (Goenadie, dkk., 2005).

Kakao merupakan komoditi perkebunan yang potensial mengisi peluang pasar, baik pasar domestik maupun pasar internasional. Dengan melonjaknya harga komoditi pertanian yang berorientasi ekspor maka petani terdorong untuk meningkatkan produksi dengan tujuan mendapatkan pendapatan atau keuntungan yang lebih tinggi. Upaya peningkatan produksi tidak akan menguntungkan bila penggunaan input produksi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dan modal yang dikeluarkan oleh petani.

Petani yang rasional tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada semakin tingginya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh (Sahara, dkk.,2004). .

Kakao sebagai komoditas srategi nasional dan andalan Kabupaten Bone dikembangkan oleh masyarakat sejak tahun 1980, produktivitasnya dari tahun ketahun meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2003 dengan produktivitas diatas 1.000 kg/Ha/Tahun.Potensi kakao di Bone cukup menjanjikan, apalagi dengan harga kakao yang cukup stabil

sebesar Rp 15 ribu per kilogram. Luas lahan kakao secarakeseluruhan mencapai 30 ribu hektar, terutama di beberapa wilayah pengembangan seperti Kecamatan Amali, Tellu Siattinge, Ulaweng, Bengo, Lamuru, dan Dua Boccoe.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan mutu biji kakao yang tinggi ialah merehabilitasi tanaman dengan menggunakan bahan tanaman yang mempunyai produksi tinggi dan klon- klon yang tahan / toleran terhadap hama BPK. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik sambung samping. (BPTP Sulawesi Selatan, 2003).

Besarnya kontribusi perkebunan kakao terhadap pendapatan petani merupakan masalah penting bagi pengembangan skala usahatani. Pendapatan yang diperoleh dari suatu usahatani berkaitan erat dengan produksi dan alokasi faktor produksi. Pendapatan Petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Biaya usahatani merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja. Jumlah dan nilainya bervariasi karena perbedaan harga dan jumlah sarana produksi yang dipakai (Sahara dkk.,2004). Tujuan dari penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petanikakao yang menerapkan teknologi sambung samping dan petanikakao yang tidak menerapkan teknologi sambung samping, serta mengetahui tambahan keuntungan yang diperoleh petani akibat perubahan dari tidak menerapkan teknologi sambung samping menjadi menerapkan teknologi sambung samping

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tokaseng, Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan secara langsung dengan pertimbangan bahwa daerah ini penduduknya mayoritas mata pencahariannya adalah berusahatani. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yakni mulai bulan Juli hingga Agustus 2016.

Metode Penelitian dan Penentuan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan komoditi kakao di Kelurahan Tokaseng, Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone. Penentuan sampel dilakukan secara cluster sampling yaitu menetapkan jumlah populasi petani kakao, kemudian membedakan petani yang menerapkan teknologi sambung samping dengan petani yang tidak menerapkan teknologi sambung samping. Total responden 60 Orang dengan 30 orang petani yang menerapkan teknologi sambung samping, dan 30 orang petani yang tidak menerapkan teknologi sambung samping.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dari petani sampel yang menjadi responden, yaitu mengenai data identitas responden, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi / lembaga terkait antara lain Dinas Perkebunan Kabupaten Bone, Kantor Camat Tellu Siattinge, dan Kantor Kelurahan Tokaseng. Data sekunder tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis, peta dan dokumen resmi lainnya.

Analisis data

Data yang diperoleh dari penelitian selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama akan diuji dengan menggunakan analisis linier berganda yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas X. Rumus regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis ini yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Dimana:

- Y = Pendapatan petani (Rp)
- β_0 = Konstanta
- β_{1-5} = Koefisien regresi
- X_1 = Luas Lahan (Ha)
- X_2 = Umur Petani (Tahun)
- X_3 = Pendidikan (Tahun)
- X_4 = Lama Usahatani (Tahun)
- X_5 = Intensitas Penyuluhan (Kali)
- ϵ = faktor kesalahan

Pendapatan (Y) adalah variabel tak bebas, sedangkan luas lahan, umur petani, pendidikan, lama usahatani dan intensitas penyuluhan adalah variabel bebas. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas maka dapat dilakukan pengujian statistic, melalui analisis varians (Uji-F) dan Uji parsial (Uji-T).

Analisis regresi bertujuan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linear yang berarti antara variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y) dimana kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Apabila F-hitung lebih kecil dari F-tabel, maka variabel X secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel Y, dan sebaliknya apabila F-hitung lebih besar atau sama dengan F-tabel, maka variabel X secara bersama-sama berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95% terhadap variabel Y.
- b. Apabila t-hitung lebih besar atau sama dengan t-tabel, maka variabel X secara terpisah (variabel lain tetap) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95% terhadap variabel Y, dan sebaliknya apabila t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Adapun program yang digunakan untuk menganalisis data adalah program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) yang merupakan salah satu program olah data statistic.

2. Hipotesis ketiga dianalisis dengan menggunakan analisis partial Budget. Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan akibat perubahan dari tidak menerapkan

teknologi sambung samping menjadi menerapkan teknologi sambung samping. Rumus yang digunakan untuk analisis ini adalah:

$$(A - D) - (C - B) = \text{Keuntungan tambahan}$$

Dimana:

A = Total penerimaan petani yang menerapkan teknologi sambung samping(Rp)

B = Total biaya produksi petani yang tidak menerapkan teknologi sambung samping(Rp)

C = Total penerimaan petani yang tidak menerapkan teknologi sambung samping(Rp)

D = Total biaya produksi petani yang menerapkan teknologi sambung samping (Rp)

HASIL

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan petani Kakao yang menerapkan Teknologi Sambung Samping

Pendapatan merupakan tujuan akhir dari kegiatan usahatani. Dalam kegiatan usahatani, seorang petani sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam usaha meningkatkan pendapatan usahatani antara lain pendidikan, pengalaman usahatani, intensitas penyuluhan, jumlah produksi dan biaya produksi.

Untuk mengetahui pengaruh variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ terhadap pendapatan yang diterima petani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping, digunakan uji statistik melalui uji regresi linear berganda yang kemudian dianalisis melalui uji varians (Uji F) dan uji parsial (uji t). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel tidak bebas (Y) adalah pendapatan petani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping. Variabel bebas meliputi Umur petani (X_1), Pendidikan (X_2), Luas Lahan (X_3), Jumlah Tanggungan (X_4), pengalaman usahatani (X_5), dan intensitas penyuluhan (X_6).

Untuk mengetahui hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan petani Kakao yang menerapkan Teknologi Sambung Samping di Kelurahan Tokaseng Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

No.	Variabel Tak Bebas	Koefisien Regresi	T-Hitung	Signifikan
1.	Umur petani	150172.333	1.759	.092
2.	Pendidikan	404723.796	2.257	.034*
3.	Luas lahan	761629.61	2.323	.000* *
4.	Jumlah Tanggungan	713917.434	9.506	.029*
5.	Lama usahatani	178741.516	1.497	.148
6.	Intensitas penyuluhan	100335.709	2.893	.008*
Constanta = 2980097.03 F-hitung = 9.862				
R-square = 0.838 F-tabel = 3.422				
t-tabel = 2.069				

Keterangan : * Nyata

* *Sangat Nyata

Berdasarkan hasil analisis data diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) usahatani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping sebesar 0,838 yang berarti 83,8 % variasi pendapatan petani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping (Y) dijelaskan oleh variabel luas lahan, umur petani, pendidikan, lama usahatani dan intensitas penyuluhan, yang berarti bahwa keeratan hubungan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) secara bersama-sama menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan 16,2 % dijelaskan oleh variabel lainnya.

Hasil analisis varians menunjukkan bahwa nilai F-hitung pada pendugaan fungsi pendapatan petani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping adalah 9,862 sedangkan nilai F-tabel adalah 3,422 pada taraf kepercayaan 95 % atau dengan kata lain F-hitung > F-tabel yang berarti secara keseluruhan variabel berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan petani Kakao yang tidak menggunakan Teknologi Sambung Samping

Adapun hasil analisis regresi linear beranda faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kakao yang tidak menggunakan teknologi sambung samping dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan petani Kakao yang tidak menerapkan Teknologi Sambung Samping di Kelurahan TokasengKecamatan TellusiattingeKabupaten Bone

No.	Variabel Tak Bebas	Koefisien Regresi	T-Hitung	Signifikan
1.	Umur petani	-298008.550	-4.126	.001*
2.	Pendidikan	-493257.790	-2.687	.013*
3.	Luas lahan	646234.495	6.505	.000* *
4.	Jumlah Tanggungan	180369.022	.709	.486
5.	Lama usahatani	227718.913	2.049	.052
6.	Intensitas penyuluhan	100026.651	1.519	.142
Constanta = 23187507.310 F-hitung = 9.026				
R-square = .702 F-tabel = 3.422				
t-tabel = 2.069				

Keterangan : * Nyata

* *Sangat Nyata

Berdasarkan hasil analisis data diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) petani kakao yang tidak menerapkan teknologi sambung samping sebesar 0,702 yang berarti 70,2% variasi pendapatan petani kakao yang tidak menerapkan teknologi sambung samping (Y) dijelaskan oleh variabel umur peani, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, pengalaman usahatani dan intensitas pnyuluhan, yang berarti bahwa keeratan hubungan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) secara bersama-sama menunjukkan hubungan yang kuat dan 29,8 % dijelaskan oleh variabel lainnya.

Hasil analisis varians menunjukkan bahwa nilai F-hitung pada pendugaan fungsi pendapatan petani kakao yang tidak menerapkan teknologi sambung samping adalah 9,026 sedangkan nilai F-tabel adalah 3,422 pada taraf kepercayaan 95 % atau dengan kata lain F-hitung > F-tabel yang berarti secara keseluruhan variabel berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kakao yang tidak menerapkan teknologi sambung samping.

Analisis Partial Budget

Analisis anggaran partial (*Partial Budget*) dilakukan untuk menunjukkan pengaruh suatu perubahan terhadap beberapa ukuran seperti pendapatan bersih usahatani petani responden. Hasil penelitian diperoleh total penerimaan usahatani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping sebesar Rp 8.530.749,58 per hektar, total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.020.249,14. Sedangkan total penerimaan usahatani kakao yang tidak menerapkan teknologi sambung samping sebesar Rp 7.358.431,55 per hektar dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.500.309,28 per hektar sehingga diketahui keuntungan tambahan yang diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan tambahan} &= (\text{Rp } 8.530.749,58 - \text{Rp } 1.020.249,14) - \\ &\quad (\text{Rp } 7.358.431,55 - \text{Rp } 1.500.309,28) \\ &= \text{Rp } 1.652.378,17 \end{aligned}$$

PEMBAHASAN

Pengujian statistik Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) terhadap variabel tak bebas (Y). Hasil pengujian masing-masing variabel (faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kakao yang menggunakan teknologi sambung samping) tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Umur Petani (X_1)

Variabel umur petani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien regresi sebesar 150.172,333 memberikan indikasi bahwa setiap umur petani bertambah 1 tahun cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 150.172,333 per hektar. Petani responden kebanyakan berumur produktif, petani yang berumur produktif pada umumnya mempunyai kemampuan fisik dan kemampuan kerja yang lebih besar sehingga lebih muda menerima inovasi baru.

2. Pendidikan (X_2)

Nilai signifikan variabel pendidikan sebesar 0,034 yang berarti variabel pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien regresi sebesar 404.723,796 memberikan indikasi bahwa setiap pendidikan petani bertambah 1 tahun cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 404.723,796 per hektar. Pendidikan mempunyai pengaruh bagi seseorang dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola bidang usahanya. Pendidikan berpengaruh nyata disebabkan tingginya pendidikan yang diperoleh petani, sehingga mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya yang akhirnya mampu mengantarkan mereka memperoleh pendapatan yang lebih besar.

3. Luas Lahan (X_3)

Variabel luas lahan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan bersih petani dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Koefisien regresi sebesar 761.629,61 memberikan indikasi bahwa setiap lahan petani bertambah 1 hektar cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 761.629,61 per hektar. Luas lahan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan. Semakin luas usahatani maka semakin giat petani untuk meningkatkan produksinya. Hal inilah yang mendukung luas lahan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4)

Jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Dengan signifikan sebesar 0,029. Koefisien regresi sebesar 713.917,434 memberikan indikasi setiap jumlah tanggungan keluarga bertambah 1 orang maka cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 713.917,434 per hektar. Tanggungan keluarga atau dengan kata lain anggota keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang sebab selain merupakan sumber

tenaga kerja, juga sering pula melibatkan anggota keluarga dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga keputusannya merupakan keputusan keluarga.

4. Lama Usahatani (X_5)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,148. Hal ini berarti variabel lama usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien regresi sebesar 178,741,516 memberikan indikasi setiap pengalaman usahatani bertambah 1 tahun maka cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 178,741,516 per hektar. Pengalaman yang diperoleh petani selama menjalankan kegiatan usahatani dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani selanjutnya. Lamanya seseorang berusahatani akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam menerapkan teknologi baru. Dengan demikian petani akan menjadi terampil sehingga peluang keberhasilannya lebih besar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan. Kenyataan di lapangan pengalaman petani dalam menerapkan teknologi sambung samping masih sedikit, hal inilah yang menyebabkan pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

5. Intensitas Penyuluhan (X_6)

Nilai signifikan sebesar 0,008 pada variabel intensitas penyuluhan menunjukkan bahwa variabel intensitas penyuluhan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien regresi sebesar 100.335,709 memberikan indikasi setiap kali diadakan penyuluhan maka cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 100.335,709 per hektar. Tingginya intensitas penyuluhan yang diikuti oleh petani akan berpengaruh pada pengetahuan serta keterampilan petani dalam mengelola usahatannya, khususnya pada penerapan teknologi sambung samping. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruslan (2006) mengemukakan bahwa intensitas penyuluhan berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi sambung samping, sehingga peluang keberhasilan usahatannya lebih besar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan.

Hasil pengujian masing-masing variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kakao yang tidak menggunakan teknologi sambung samping dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Umur Petani (X_1)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,001. Hal ini berarti variabel umur petani berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien regresi sebesar -298.008,550 memberikan indikasi bahwa setiap umur petani bertambah 1 tahun cenderung pendapatan petani akan berkurang sebesar Rp 298.008,550 per hektar. Dalam bertindak petani sangat berhati-hati khususnya dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi teknologi dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang, hal inilah yang menyebabkan pendapatan mereka berkurang.

2. Pendidikan (X_2)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,013. Hal ini berarti variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien regresi sebesar -493.257,790 memberikan indikasi bahwa setiap pendidikan petani bertambah 1 tahun cenderung pendapatan petani akan berkurang sebesar Rp 493.257,790 per hektar. Tingginya tingkat pendidikan formal jika tidak diimbangi dengan pendidikan informal seperti penyuluhan akan mempengaruhi tingkat keberhasilan, hal inilah yang mempengaruhi pendapatan yang diterima petani sedikit.

3. Luas Lahan (X_3)

Variabel luas lahan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan bersih petani dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Koefisien regresi sebesar 646.234,495 memberikan indikasi bahwa setiap lahan petani bertambah 1 hektar cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 646.234,495 per hektar. Adanya penambahan nilai pendapatan sejalan dengan pendapat Mubyarto (1989) bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi ke luar. Selain itu sempitnya luas lahan petani, menyebabkan sedikitnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sarana produksi, sehingga pendapatan yang diperoleh petani cukup besar.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,486. Hal ini berarti variabel jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien regresi sebesar 180.369,022 memberikan indikasi setiap jumlah tanggungan keluarga bertambah 1 orang maka cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 180.369,022 per hektar. Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang tinggal serumah maupun tidak dengan petani atau siapa saja yang biaya hidup dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh petani responden sebagai kepala keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan, menyebabkan banyak pula biaya hidup yang harus ditanggung oleh petani, hal inilah yang menyebabkan jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

5. Lama Usahatani (X_5)

Nilai signifikan sebesar 0,052 pada variabel lama usahatani menunjukkan bahwa variabel lama usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien regresi sebesar 227.718,913 memberikan indikasi setiap pengalaman usahatani bertambah 1 tahun maka cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 227.718,913 per hektar. Rata-rata responden sudah cukup lama bergelut dalam bidang usahatani kakao. Pengalaman usahatani berkaitan dengan umur, petani yang berumur tua sudah tidak memiliki motivasi lagi untuk giat mengelola usahatannya, didukung dengan kemampuan fisik yang sudah berkurang. Hal inilah yang menyebabkan pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

6. Intensitas Penyuluhan (X_6)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,142. Hal ini berarti variabel intensitas penyuluhan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien regresi sebesar 100.026,651 memberikan indikasi setiap kali diadakan penyuluhan maka cenderung pendapatan petani akan bertambah sebesar Rp 100.026,651 per hektar. Pengaruh yang tidak nyata ini disebabkan karena kurangnya kesadaran petani untuk mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Pertanian. Padahal menurut Supadi (2008), Penyuluhan yang dilakukan secara intensif akan membuat petani mau dan mampu menerapkan teknologi baru pada usahatannya masing-masing. Sukses tidaknya penerapan teknologi pertanian karena adanya kerjasama yang baik antara petani dengan penyuluh. Ada beberapa faktor yang menyebabkan sebagian responden tidak menerapkan teknologi sambung samping diantaranya adalah selain faktor malas, petani juga kurang memperoleh informasi mengenai aspek teknis teknologi sambung samping, serta banyak petani yang tidak ingin memangkas batang kakao, pada salah satu syarat setelah tunas tumbuh dari hasil sambungan, maka cabang-cabang lain harus dipangkas.

Hasil *analisis partial budget* menunjukkan bahwa keuntungan tambahan yang diperoleh petani responden dari peralihan dari usahatani kakao tidak menerapkan

teknologi sambung samping ke usahatani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping sebesar Rp **1.652.378,17** per hektar. Keuntungan tambahan yang diperoleh menyebabkan petani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping memberikan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding pendapatan dari petani kakao yang tidak menerapkan teknologi sambung samping.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping adalah Pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan intensitas penyuluhan dan yang tidak berpengaruh nyata yaitu umur petani dan pengalaman usahatani. Sedangkan pada petani kakao yang tidak menerapkan teknologi sambung samping adalah Umur petani, pendidikan dan luas lahan yang tidak berpengaruh nyata yaitu jumlah tanggungan, pengalaman usahatani dan intensitas penyuluhan. Dan keuntungan tambahan yang diperoleh petani responden peralihan dari usahatani kakao tidak menerapkan teknologi sambung samping ke usahatani kakao yang menerapkan teknologi sambung samping sebesar Rp 1.652.378,17 per hektar.

Disarankan penyuluh lebih intensif melakukan penyuluhan utamanya teknis sambung samping untuk meningkatkan produksi dan mengurangi serangan hama VSD maupun PBK. Dan diharapkan petani yang berada di Kelurahan Tokaseng menerapkan teknologi sambung samping karena diketahui bahwa dengan menerapkan teknologi sambung samping dapat meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPTP Sulawesi Selatan. 2003. *Teknologi Sambung Samping Kakao*. Diakses melalui http://sulsel.litbang.deptan.go.id/index2.php?option=com_content&task=view&id=209&pop=1&page=0&Itemid=217 pada www.google.com tanggal 3 Juni 2016.
- Goenadie, Didiek H., John Bako Baon., Herman., Andreng Purwonto. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia*. Diakses melalui http://www.ipard.com/art_perkebun/PROSPEK_DAN_ARAH_PENGEMBANGAM_AGRIBISNIS_KAKAO_FINAL.PDF pada www.google.com tanggal 04 Agustus 2016.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ruslan. 2006. Tingkat Adopsi Petani tentang Teknologi Sambung Samping (*Side Grafting*) pada tanaman Kakao di Kabupaten Luwu. Tesis Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sahara, Dewi. Zainal Abidin. Dahya. 2006. *Tingkat Penerapan dan Tingkat Keuntungan Petani terhadap komoditas Unggulan Perkebunan di Sulawesi Tenggara*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Kendari. Diakses melalui www.litbangdeptan.go.id pada www.google.com tanggal 18 Mei 2009.

JURNAL PERBAL
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO

Siregar.T., Salmat R., Lacli N. 1997. *Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran kakao*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi, A. Soeharjo., J.L. Dillon., dan J.B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press, Jakarta.

_____. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Soeharjo, A., dan D. Patong., 1986. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Statistik Perkebunan Kabupaten Bone. 2008. Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kaupaten one, Provinsi Sulawesi Selatan.

Subekti, Sri. 2009. *Proses Adopsi dan Difusi Inovasi dalam Penyuluhan*. Diakses melalui http://elearning.unej.ac.id/courses/CLb5c3/document/PROSES_ADOPSI_DAN_DIFUSI_INOVASI.pdf?cidReq=CL71c0 pada [www. google.com](http://www.google.com) tanggal 12 Juli 2016.